



Narasi Dakwah dalam Film “1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham”

Muhammad Farhan

STID Al-Hadid, Surabaya

mhd2farhan0109@gmail.com

Abstrak: Dakwah melalui film yang mengangkat kisah sejarah Islam sudah semestinya diproduksi berdasarkan struktur narasi yang disusun dengan baik. Tanpa penyusunan struktur yang baik, mad'uw akan mudah merasa bosan dengan cerita sejarah yang disampaikan, sehingga mengakibatkan mad'uw tidak menikmati cerita dan pesan dakwah yang disampaikan justru diabaikan. 1001 Inventions berhasil memproduksi film dengan judul 1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham yang konstruksi narasi dan sarat muatan pesan dakwahnya tersampaikan dengan baik. Situasi ini memungkinkan menjadi salah satu faktor film ini menerima respon positif dari mad'uw. Penelitian ini tujuannya adalah mendeskripsikan narasi dakwah dalam film agar ditarik pelajarannya bagi filmmaker dakwah. Dengan menggunakan konsep narasi dakwah sebagai alat analisis, film ini dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang diperkuat dengan teknik peningkatan ketekunan serta dukungan bahan referensial untuk memastikan keabsahan data penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa narasi dakwah film 1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham membawa audiens agar merefleksikan peran Ibn Al-Haytham sebagai tokoh utama ilmuwan Islam yang berjuang membuktikan kebenaran bahwa teori cahayanya benar dan teori ilmuwan Yunani yang dipercayai banyak orang ternyata masih keliru. Film ini mengajak audience untuk memiliki sikap optimis, pantang menyerah, berani menghadapi tantangan, dan perjuangan membuktikan kebenaran. Narasi dakwah disusun dengan alur campuran dan POV campuran guna memperdalam perjuangan Ibn Al-Haytham.

Kata kunci: Narasi dakwah, film, Ibn Al-Haytham, Sejarah Islam, 1001 Inventions.

Abstract: The Narrative of Da'wah in the Film ‘1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham’. Da'wah through films that highlight Islamic historical stories should be produced based on a well-structured narrative. Without a good narrative structure, the mad'uw may easily become bored with the historical story being told, which results in them not enjoying the story and ultimately ignoring the da'wah message conveyed. 1001 Inventions successfully produced the film titled 1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham, where the narrative construction and the rich da'wah messages are well delivered. This has contributed to the film receiving a positive response from mad'uw. This study aims to describe the da'wah narrative within the film to extract lessons for da'wah filmmakers. Using the concept of da'wah narrative as an analytical tool, the film was analyzed through a qualitative descriptive approach, supported by techniques to enhance research rigor and backed by referential materials to ensure the validity of the data. The results show that the da'wah narrative in 1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham encourages the audience to reflect on the role of Ibn Al-Haytham as a leading Islamic scientist who fought to prove the truth of his theory of light, challenging the widely accepted but incorrect theories of Greek scholars. The film invites the audience to adopt attitudes of optimism, perseverance, courage in facing challenges, and determination in proving the truth. The da'wah narrative is constructed using a mixed plot and mixed points of view to deepen the portrayal of Ibn Al-Haytham's struggle.

Keywords: dakwah narrative, film, Ibn Al-Haytham, Islamic History, 1001 Inventions.

Pendahuluan

Film adalah media komunikasi yang ampuh dalam menunjang proses pembelajaran. Hal-hal yang terlihat oleh mata dan didengar oleh telinga, cenderung langsung lebih cepat dan mudah diingat dibandingkan dengan informasi yang hanya dibaca atau hanya didengar.¹ Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki peran lain, yakni sebagai media edukasi, informasi, bahkan sebagai alat propaganda.² Menurut Onong Uchjana Effendi, film merupakan salah satu sarana komunikasi yang memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pengaruh dan nilai-nilai edukatif, termasuk menyampaikan pesan dalam ranah dakwah kepada *mad'uw*. Sebuah karya film dapat dikategorikan sebagai film dakwah apabila di dalamnya termuat pesan-pesan religius yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam.³ Melalui dakwah yang disampaikan lewat media film, seorang dai dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam bentuk cerita atau narasi, kemudian *mad'uw* bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari narasi tersebut.

Film juga memiliki fungsi penting dalam mendokumentasikan peristiwa sejarah serta berperan penting dalam mengabadikan, melestarikan, dan menyajikan kembali sejarah kepada masyarakat.⁴ Media kreatif seperti film,

televisi, musik, dan seni memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana kita mengingat, memahami, dan membayangkan masa lalu.⁵ Saat ini kehadiran film sejarah juga mampu menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton dalam memahami perjalanan hidup tokoh-tokoh yang diangkat. Di samping itu, film sejarah tidak semata berperan sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang mampu membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau.⁶ Dalam hal ini termasuk juga film sejarah Islam.

Film sejarah Islam sendiri tidak hanya sekedar focus menceritakan tokoh sejarah Islam, tetapi di dalam filmnya juga bisa mengandung tema-tema yang berisi nilai-nilai dakwah. Agar *mad'uw* tertarik menonton film sejarah Islam, maka film bertema cerita sejarah Islam haruslah dibangun dengan unsur seni narasi yang baik, unik, dan menarik. Tentu dalam membuat film yang berlandaskan pada fakta-fakta sejarah Islam bukanlah tugas yang mudah. Sebab seorang pembuat film sering dihadapkan pada keterbatasan sumber dan data sejarah yang dapat menyulitkannya dalam membangun struktur cerita yang utuh dan menarik. Oleh karena itu, seorang *filmmaker* yang

¹ Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur, "Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (April 30, 2018): 126, <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>.

² Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, n.d., 1.

³ Wahyuningsih, 8–9.

⁴ M. A. M. Alfathoni dan D. Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁵ Arlyan Merryasni, "Pemanfaatan Film Sejarah sebagai Media Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah di SMA Negeri 50 Jakarta" (Master's thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2023), <http://repository.unj.ac.id/38003/>.

⁶ RR Ella Evrita H dkk., "Eksplorasi Sejarah Film Melalui Media Kreatif," *Pro Film Jurnal* 5, no. 1 (2023): 47–60, <https://doi.org/10.56849/ppesft66>.

ingin mengangkat film berdasarkan peristiwa sejarah harus memiliki kepekaan artistik dalam memilih momen-momen sejarah yang relevan dan dramatik untuk dijadikan narasi utama. Selain itu, mereka juga dituntut memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah Islam agar film yang dihasilkan tidak hanya menarik, tetapi juga akurat dan bertanggung jawab secara ilmiah serta religius.

Adanya struktur narasi yang disajikan dalam sebuah film dapat menggambarkan realitas yang berkembang dan hidup dalam masyarakat.⁷ Bangunan struktur narasi tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan bagi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film untuk dapat diterima dengan mudah oleh penonton.

Selain itu, dalam pandangan Todorov, umumnya struktur narasi dimulai dari keseimbangan (*equilibrium*), konflik (*disruption*), lalu diakhiri dengan terciptanya keseimbangan baru (*new equilibrium*).⁸ Namun berbeda pada film *1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham* yang dimana narasi berawal dari konflik dengan dua cerita tokoh yang berbeda dan struktur narasinya memiliki dua lapisan cerita.

Selain itu, film ini memiliki sudut pandang atau POV (*point of view*) campuran. Sudut pandang sering kali kurang mendapatkan

perhatian karena banyak yang beranggapan bahwa sudut pandang tidak berperan penting dalam karya seni seperti film. Mereka lebih fokus pada tokoh, peristiwa, latar, atau tema sebagai unsur utama yang menarik untuk dianalisis, sementara POV dianggap kurang penting. Padahal, sudut pandang justru merupakan elemen krusial dalam membangun sebuah karya seni, sebab tokoh, peristiwa, latar, atau elemen lain tidak dapat disajikan tanpa melalui sudut pandang tertentu yang menjadi kerangka penyampaian cerita. Perpaduan yang harmonis antara sudut pandang dan unsur intrinsik lainnya akan membuat sebuah karya sastra seperti film menjadi lebih menarik dan kuat dalam penyampaiannya.⁹

Dari adanya keterbatasan data sejarah yang menjadi tantangan dalam penyusunan narasi dakwah agar bisa menarik, kemudian struktur narasi yang tidak dimulai dari keseimbangan, tetapi dimulai dari konflik kedua tokoh dalam dua lapisan cerita, dan penggunaan POV campuran agar cerita film menjadi menarik, maka kondisi inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Studi ini mengupas bagaimana struktur narasi dakwah dalam film sejarah Islam dibangun melalui perpaduan dua alur cerita yang menghadirkan dua tokoh berbeda. Dengan pendekatan ini, film tidak sekedar menyampaikan pesan sejarah, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai dakwah yang sesuai dengan realitas

⁷ Dwi Putri Nugrahaning Widhi, "Analisis Struktur Film; Narrative Dan Narration Pada Film *Lamun Sumelang*," *ASKARA: Jurnal Seni dan Desain* 1, no. 2 (January 30, 2023): 1–19, <https://doi.org/10.20895/askara.v1i2.931>.

⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Prenada Media, 2015), 46.

⁹ Zusi Ardiana, Kahfie Nazaruddin, dan Edi Suyanto, "Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata," *Jurnal Kata*, 2014.

kekinian. Secara khusus, studi ini menyoroti film-film dakwah yang mengangkat kisah para ilmuwan Muslim terdahulu pada zaman Islam *golden age*. Struktur narasi yang disusun dengan baik serta sangat menarik tercermin jelas dalam film pendek berjudul *1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham*. Film ini merupakan karya gemilang hasil kolaborasi antara 1001 Inventions dan Pusat Kebudayaan Dunia Raja Abdulaziz, yang diproduksi bersama UNESCO sebagai bagian dari perayaan Tahun Cahaya Internasional 2015.¹⁰

Sejak ditayangkan di kanal YouTube 1001 Inventions pada 24 November 2018, film ini sudah ditonton sebanyak 544.860 kali. Selain itu, film ini juga pernah diputar dalam acara UNESCO untuk memperingati Hari Cahaya Internasional pada tahun 2015. Film ini memberikan kesan positif yang mendalam bagi para penontonnya. Bahkan, ada seorang penonton yang mengaku bahwa film ini adalah salah satu dokumenter terbaik yang pernah dirinya tonton, penyusunan cerita yang sangat baik, sehingga ia sangat menikmati ketika menontonnya.¹¹

Dalam situs resmi 1001 Inventions, film ini dibuat dengan tujuan untuk menginspirasi generasi muda agar terus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, seperti yang dicontohkan oleh ilmuwan Islam ternama, Ibn Al-Haytham.¹²

Film *1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham* merupakan contoh nyata dari film animasi bertema sejarah Islam yang tidak hanya mengenalkan sosok ilmuwan besar Ibn Al-Haytham, tetapi juga membalut kisah tersebut dengan narasi dakwah yang kuat. Melalui pesan dakwah yang disampaikan dalam film pendek ini, secara tidak langsung mengajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk meneladani kisah-kisah sejarah perjuangan umat terdahulu.

Untuk menciptakan struktur narasi dakwah yang menarik sehingga *mad'uw* dapat meneladani kisah-kisah perjuangan umat terdahulu, maka 1001 Inventions menghadirkan film animasi *1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham* dengan menampilkan dua lapisan peristiwa dalam filmnya, yaitu cerita kehidupan tokoh Layla dan Ibn Al-Haytham. Konflik utama kedua tokoh cerita sendiri berbeda-beda. Tokoh Layla mengalami konflik kesulitan mengerjakan tugas sekolah. Sedangkan tokoh Ibn Al-Haytham konflik yang dialaminya lebih kompleks.

Tokoh Lyla dalam cerita digambarkan anak kecil yang profeksionis dan pesimis. Sedangkan tokoh Ibn Al-Haytham digambarkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh semangat dan optimisme tinggi dalam upayanya membuktikan kebenaran teori cahaya yang dikemukakannya. Kisah dua tokoh ini disampaikan menggunakan alur campuran dan POV (*point of view*)

¹⁰ "Who was Ibn al-Haytham?," Ibn Al-Haytham, diakses 29 Oktober 2024, <https://www.ibnalhaytham.com/>.

¹¹ *1001 Inventions and the World of Ibn Al Haytham (English Version)*, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=MmPTTff44k>.

¹² Ibn Al-Haytham, "International Year of Light," t.t.

campuran. Tujuannya agar menginspirasi generasi muda agar terus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, seperti yang telah dicontohkan oleh Ibn Al-Haytham. Pesan ini dimasukkan ke dalam alur cerita dan diwujudkan melalui tindakan tokoh utama, sehingga pesan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh *mad'uw*.

Keberhasilan produser 1001 Inventions dalam menyisipkan pesan dakwah ke dalam narasi film ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman penggunaan narasi dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sangat relevan untuk bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama dalam pembuatan film yang berbasis fakta sejarah Islam dengan struktur narasi yang menarik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur narasi dakwah dalam film pendek 1001 Inventions And The World Of Ibn Al Haytham.

Narasi dakwah merupakan bentuk penceritaan suatu peristiwa yang di dalamnya terkandung pesan-pesan yang mengajak *mad'uw* untuk menjalankan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media yang dapat menyajikan narasi dakwah adalah film. Narasi dalam film sendiri dibangun berdasarkan tiga

syarat utama dalam sebuah cerita. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa atau alur cerita. *Kedua*, rangkaian peristiwa tersebut tidak disusun secara acak, melainkan tersusun secara logis berdasarkan hubungan sebab-akibat antar peristiwa. *Ketiga*, narasi dirancang sesuai dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Pembuat narasi bisa memilih peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.¹³

Menurut pandangan Todorov, sebuah cerita dibangun dari tiga tahapan utama dalam strukturnya. *Pertama*, cerita diawali dengan situasi keseimbangan atau keadaan normal. *Kedua*, muncul gangguan berupa konflik yang mengacaukan keseimbangan tersebut. *Ketiga*, cerita diakhiri dengan upaya penyelesaian konflik yang membawa kembali keadaan menuju keseimbangan baru.¹⁴

Studi terkini mengenai narasi, seperti yang dipublikasikan oleh Balvan Rabaz,¹⁵ Muhammad Hildan Azizi,¹⁶ dan Mashail Amaliah.¹⁷ Ketiga kerangka penelitian ini sama-sama masih dalam tahap awal penerapan teori narasi pada realitas film, sehingga hasil yang diperoleh lebih fokus pada penjelasan deskriptif mengenai struktur narasi, bukan pada analisis isi pesan dakwah yang terkandung dalam

¹³ Eriyanto, *Analisis Naratif*, 2.

¹⁴ Eriyanto, 46.

¹⁵ Balyan Rabaz, "Narasi Ikhtilaf dalam Film *Bid'ah Cinta* (Studi Analisis Narasi Tzvetan Todorov)" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67673>.

¹⁶ Hildan Hildan, "Struktur Narasi Berbagi kepada Sesama dalam Semiotika TV Commercial (TVC)

Lazizmu | *Semiotics of Narrative Structure Sharing with Others in the Commercial TV (TVC) Lazizmu*," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (March 13, 2021): 85, <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4320>.

¹⁷ Mashail Amaliah, "Penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih dalam Film *Battle of Empires: Fetih 1453*" (Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Purwokerto, n.d.).

struktur narasi film sejarah Islam tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang memiliki pendekatan yang berbeda, karena berupaya menguraikan secara lebih mendalam kandungan dakwah dalam setiap unsur serta susunan struktur narasi, khususnya dalam film sejarah Islam yang selama ini cenderung kurang mendapatkan perhatian maupun minat dari khalayak penonton. Sebagaimana pendapat Darmalinda dan Fadriati yang menyatakan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipandang hanyalah sebuah narasi masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan, sehingga pembahasan sejarah Islam kurang diminati oleh peserta didik.¹⁸

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data-data yang bukan berupa angka, seperti tampilan visual dalam film. Penelitian termasuk jenis deskriptif karena tujuannya hanya untuk menjelaskan isi narasi dakwah dalam film tersebut. Data diambil dari film yang diunggah secara resmi oleh akun YouTube 1001 Inventions, dan sebagai data pendukung, peneliti juga mengambil dari akun non *official*, yaitu Nyssawey untuk versi bahasa Indonesia yang tujuannya agar memudahkan peneliti dalam proses analisis.¹⁹

Selanjutnya, data disusun berdasarkan urutan babakan cerita dalam film, lalu

dianalisis hubungan antar unsur narasinya untuk melihat bagaimana alur dakwah dibentuk dalam cerita tersebut. Kemudian, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan melakukan teknik peningkatan ketekunan, yaitu dengan menonton film berulang kali agar tidak ada detail visual yang terlewat saat menyusun laporan pada setiap bagian cerita.

Hasil dan Pembahasan

1. Narasi Dakwah

Menurut Todorov, narasi adalah susunan peristiwa yang berjalan secara kronologis dan saling terhubung melalui sebab-akibat. Narasi tidak berdiri dari satu peristiwa tunggal, melainkan dari bagian-bagian kejadian yang dirangkai menjadi satu cerita yang utuh dan menyatu secara logis.²⁰ Selain itu, pandangan ini juga sesuai dengan Abbott sebagaimana Eriyanto tuliskan, bahwa narasi adalah gambaran dari serangkaian peristiwa. Narasi terdiri dari dua elemen utama, yaitu cerita dan wacana naratif. Cerita mengacu pada peristiwa atau rangkaian tindakan yang berlangsung, sedangkan wacana naratif adalah cara bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut disajikan atau ditampilkan.²¹ Dengan demikian, maka dikatakan narasi adalah ketika adanya sebuah realitas yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan dan tersusun secara runtut, mengikuti pola hubungan sebab-akibat yang logis.

¹⁸ Darmalinda dan Fadriati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran)," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.51729/91375>.

¹⁹ *FILM HD 1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham (sub Indonesia) – Ibnu Al-Haitsam / Al Hazen*,

2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Q6JKFGchtsk>.

²⁰ Tzvetan Todorov, "The 2 Principles of Narrative," *Diacritics* 1, no. 1 (1971): 28–29, <https://doi.org/10.2307/464558>.

²¹ Eriyanto, *Analisis Naratif*, 1–2.

Peristiwa-peristiwa tersebut disusun dalam suatu alur yang teratur, sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh, tidak hanya menarik untuk diikuti, tetapi juga mampu menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.

Dalam konteks dakwah, pendekatan naratif merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Melalui cerita yang menggugah, metode ini mampu membangun kesadaran *mad'uw* secara emosional dan intelektual, sehingga mereka terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agar kesadaran tersebut terbentuk, seorang dai perlu menyesuaikan media yang mudah diterima oleh *mad'uw* dalam menangkap pesan dakwah. Salah satu media yang mengandalkan narasi dakwah adalah film.

Narasi dakwah membuka peluang besar dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi umat Islam. Setiap narasi dakwah selalu mengandung nasihat atau pelajaran yang berlandaskan ajaran Islam, yang kemudian disampaikan melalui unsur cerita.²² Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, seorang dai dapat memanfaatkan metode penceritaan atau narasi sebagai media dakwah. Melalui pendekatan ini, peluang untuk mencapai efektivitas dakwah menjadi lebih besar.

Namun demikian, agar narasi yang disampaikan mampu menarik perhatian serta mudah dipahami oleh *mad'uw*. Maka narasi perlu dibangun dengan memperhatikan unsur-unsur dan struktur yang jelas. Tanpa kehadiran unsur narasi yang lengkap, maka rangkaian peristiwa dalam cerita tidak akan terbentuk secara utuh, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif dan sulit dipahami oleh audiens.

Narasi tersusun dari dua jenis unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah elemen yang berasal dari luar cerita, namun tetap memengaruhi pembentukan narasi. Unsur ini mencakup sudut pandang pembuat film, latar belakang biografi, kondisi psikologis, serta konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi proses penciptaan karya. Sementara itu, unsur intrinsik merupakan komponen utama yang membentuk inti dari sebuah cerita. Unsur ini berfungsi sebagai fondasi terjadinya rangkaian peristiwa dalam narasi. Unsur intrinsik mencakup alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang, dan sudut pandang penceritaan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing unsur pembangun dalam sebuah narasi.²³

Pertama unsur tema, yakni pokok pembicaraan dalam sebuah cerita yang menjadi landasan utama lahirnya sebuah narasi atau karya sastra dari awal hingga akhir.²⁴ Dalam konteks narasi, tema adalah

²² Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 64, <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.58>.

²³ Della Maretha R, "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana Dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X Smk

Priority," *Bahasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (October 1, 2019): 77–81, <https://doi.org/10.30743/bahasastra.v4i1.1706>.

²⁴ Imelda Oliva Wissang and Alexander Bala, "Menentukan Tema dalam Cerita," *Community Development Journal* 5, no. 2 (2024): 3550–3555.

gagasan utama yang menjadi fondasi dari seluruh rangkaian peristiwa yang disajikan. Dalam konteks narasi dakwah dalam film sejarah Islam, tema ini pesannya harus ada seruan dakwah kepada *mad'uw* seperti kisah-kisah keteladanan. Dengan demikian, *mad'uw* dapat mengambil pembelajaran atas narasi yang ditampilkan, baik secara afektif, kognitif, dan perilaku. Hal ini diharapkan mampu mendorong mereka untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kedua unsur tokoh, yakni pelaku yang menjalankan alur cerita sesuai dengan struktur yang telah ditentukan. Tokoh dalam sebuah cerita terbagi dua, yakni tokoh utama dan pendukung. Tokoh utama sering kali dikenal sebagai protagonis, yaitu karakter yang membawa nilai-nilai positif seperti kebaikan, ketulusan, atau keberanian, sehingga cenderung mendapatkan simpati dari penonton. Sementara itu, tokoh pendukung yang bertindak sebagai penentang atau penghambat perjuangan tokoh utama disebut antagonis. Karakter ini biasanya digambarkan memiliki sifat yang bertolak belakang, dan berperan dalam menciptakan konflik dalam cerita.²⁵ Setiap tokoh dalam cerita memiliki sifat dan kecenderungan moral tertentu yang ditunjukkan melalui tutur kata, tindakan,

dan cara berpikirnya. Inilah yang disebut sebagai penokohan atau karakterisasi, yaitu cara penggambaran sifat atau watak tokoh oleh pembuat cerita.²⁶ Dalam konteks narasi dakwah, penokohan umumnya melibatkan karakter seorang muslim atau muslimah yang mencerminkan nilai-nilai Keislaman.²⁷

Ketiga unsur alur, yakni serangkaian peristiwa yang saling terkait yang dipilih untuk disusun dan disajikan dalam sebuah narasi. Alur narasi dapat disajikan secara bergantian.²⁸ Alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Dalam konteks narasi dakwah yang mengangkat sejarah Islam, alur yang dipilih haruslah berkaitan peristiwa-peristiwa sejarah Islam yang terjadi di masa lampau untuk dipilih menjadi alur cerita.

Keempat unsur latar, yakni keadaan yang melingkupi peristiwa dalam sebuah cerita. Biasanya latar ini disebut juga sebagai *setting* karena berhubungan dengan waktu, keadaan, tempat suasana, dan keadaan sosial atau budaya yang menjadi konteks berlangsungnya cerita. Fungsi utama dari latar adalah untuk menghidupkan cerita. Latar memberikan gambaran lingkungan di mana peristiwa terjadi, sehingga membantu pembaca atau penonton membayangkan suasana dan lebih memahami konteks narasi.²⁹ Dengan

²⁵ Indah Yunita Rahmawati, "Karakteristik Tokoh Protagonis Dan Antagonis Dalam Novel Anak Seri 'The Story Explorer' Karya Anak Usia 12 Tahun Terbitan Tiga Ananda," n.d.

²⁶ M. O. Riedl dan R. M. Young, "Narrative Planning: Balancing Plot and Character," *Journal of Artificial Intelligence Research* 39 (29 September 2010): 217–68, <https://doi.org/10.1613/jair.2989>.

²⁷ Delvira Amelia dan Muhammad Hildan Azizi, "Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur,

Tasyakur) Karya Jejak Cinema," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (29 Januari 2024): 50, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.21>.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif*, 2–3.

²⁹ Yudi Asmara Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 105, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.

demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur latar memiliki peran penting dalam membangun pengalaman naratif. Latar membuat pembaca atau penonton bisa terlarut dalam cerita, seolah-olah mereka berada langsung di dalam dunia yang sedang dikisahkan.

Kelima unsur sudut pandang (*point of view*) adalah posisi atau cara pandang yang diambil oleh pembuat narasi (*narrator*) dalam menyampaikan cerita kepada audiens. Sudut pandang menentukan bagaimana peristiwa dalam cerita diceritakan dan informasi mana yang ditonjolkan atau dibatasi. Narator dapat memilih untuk menjadi pengamat yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa, atau justru menjadi bagian dari cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro, terdapat tiga indikator yang digunakan untuk menentukan sudut pandang pencerita dalam sebuah cerita:³⁰ (1) sudut pandang orang ketiga adalah gaya naratif di mana penulis atau narator menceritakan kisahnya dengan menyebutkan nama tokoh atau menggunakan kata ganti orang ketiga. Ada dua jenis sudut pandang ini, yaitu orang ketiga serba tahu dan orang ketiga terbatas; (2) sudut pandang orang pertama adalah gaya naratif yang menggunakan kata ganti orang pertama, seperti "aku" atau "saya", untuk menyampaikan narasi. Sudut pandang ini terdapat dua variasi: (a) sudut pandang orang pertama, "aku", sebagai tokoh utama, di mana penulis atau narator secara langsung menceritakan peristiwa yang mereka alami, perasaan mereka, dan

sudut pandang mereka; (b) sudut pandang "aku" sebagai tokoh tambahan, di mana penulis atau narator menceritakan kisah dari sudut pandang mereka sebagai tokoh pendukung, bukan sebagai pusat cerita. Narator hanyalah pengamat atau pendukung tokoh utama; (3) sudut pandang campuran adalah teknik penceritaan yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga dan pertama. Dalam narasi yang menggunakan sudut pandang ini, pencerita bisa berpindah dari sudut pandang tokoh utama yang menceritakan langsung kisahnya, kemudian beralih ke narasi dari luar yang mengamati dan menggambarkan tokoh-tokoh lainnya secara lebih luas. Sudut pandang campuran ini biasanya muncul secara bersamaan atau bergantian dalam satu cerita, dan digunakan untuk memberikan kedalaman narasi dari sisi personal sekaligus objektif.

Selanjutnya mengenai konsep narasi, Todorov menyatakan bahwa dalam narasi terdapat dua unsur utama, yaitu *story* dan *plot*. Kedua elemen ini saling melengkapi satu sama lain. *Story* mengacu pada peristiwa-peristiwa yang telah atau sedang terjadi, sedangkan *plot* merujuk pada susunan adegan serta latar yang digunakan untuk membantu penonton memahami jalan cerita.³¹ Selain itu, Todorov juga mengemukakan bahwa narasi umumnya tersusun melalui tiga tahapan utama yang dikenal sebagai struktur narasi Todorov.³²

³⁰ Ardiana, Nazaruddin, and Suyanto, "Sudut Pandang Pencerita Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata."

³¹ Ida Rachmah, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 147-149.

³² Eriyanto, *Analisis Naratif*, 45.

Pertama, tahap *Ekuilibrium* (Keseimbangan Awal). Sebuah narasi biasanya dimulai dengan keadaan yang normal, tenang, dan tertata. Kondisi ini sering disebut sebagai *ekuilibrium* atau keseimbangan.³³ Biasanya, narasi dibuka dengan gambaran situasi yang stabil dan tertata, di mana segala sesuatu tampak berjalan sebagaimana mestinya. Di bagian awal ini pula, karakter-karakter utama mulai diperkenalkan agar penonton dapat mengenali siapa saja yang akan terlibat dalam jalannya cerita. Tujuannya adalah membangun konteks dan menciptakan latar yang jelas, sehingga penonton lebih mudah memahami perkembangan cerita selanjutnya. Elemen ini menjadi kunci untuk menarik perhatian penonton agar terus mengikuti cerita. Setiap elemen naratif yang ditampilkan harus kuat dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu penonton, sebab inilah yang menjadi pemicu agar audiens tertarik mengikuti kelanjutan kisah. Sebuah narasi idealnya memang diawali dari kondisi yang stabil sebelum terganggu oleh suatu peristiwa yang kemudian mengubah keseimbangan tersebut, dan membawa cerita menuju konflik serta penyelesaiannya.³⁴ Dalam narasi dakwah yang mengangkat kisah-kisah tokoh sejarah Islam. Pada umumnya tahap ini adalah bagian mengenalkan karakter tokoh sejarah Islam yang sangat dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam ataupun yang karakternya jauh dari ajaran agama.

Kedua, tahap gangguan (*distruption*). Bagian ini narasi mulai menunjukkan perubahan dari kondisi awal yang stabil menuju situasi yang lebih kompleks dan penuh ketegangan. Setiap adegan yang disajikan bertujuan untuk membangun ketegangan emosional, memperjelas dinamika antar karakter, serta memperlihatkan konflik yang berkembang dari waktu ke waktu. Tindakan para tokoh, relasi yang terbentuk di antara mereka, serta pertentangan nilai atau kepentingan mulai ditampilkan secara jelas. Konflik yang muncul bisa tampak secara langsung atau tersirat, namun keduanya sama-sama memiliki kekuatan untuk menggerakkan alur cerita ke arah klimaks. Fase inilah saat di mana benturan kepentingan, ketegangan batin, atau pertikaian terbuka antara tokoh-tokoh utama benar-benar menuntut perhatian penuh dari penonton.³⁵

Berdasarkan pandangan Keraf, konflik dalam narasi memiliki tiga bentuk utama. Konflik antara manusia dan alam, konflik yang terjadi antar sesama manusia, serta konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam dirinya sendiri.³⁶ Konflik merupakan elemen krusial dalam sebuah narasi karena berperan sebagai penggerak utama alur cerita yang mengarah pada penyelesaian. Melalui konfliklah ketegangan tercipta, karakter diuji, dan pesan narasi mulai muncul secara bertahap, hingga akhirnya mencapai titik akhir dalam penyelesaian cerita.³⁷

³³ Eriyanto, 47.

³⁴ Tzvetan Todorov, *Tata Sastra*, ed. Okke K. S. Zaimar, Apsanti Djokusuyatno, and Talha Bachmid (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985), 51

³⁵ Eriyanto, *Analisis Naratif*, 153.

³⁶ Amelia dan Azizi, "Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema," 48.

³⁷ Andre Bastian Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim* 'Living With Muslim'" (bachelorThesis, Fakultas

Dalam narasi dakwah yang mengangkat kisah-kisah tokoh sejarah Islam, tahap konflik ini umumnya digambarkan dengan perbuatan tokoh yang berjuang mengamalkan nilai-nilai Islam, namun dihadapi penderitaan ketika berusaha mengamalkan ajaran Islam tersebut. Dengan demikian, tahap ini membuat *audience* bisa memahami dan merasakan perjuangan tokoh dalam sejarah Islam tersebut dalam mengamalkan ajaran Islam.

Ketiga, tahap *New Ekuilibrium* (Keseimbangan Baru). Bagian ini adalah tahap penyelesaian dari konflik yang muncul di awal dan proses menemukan solusi untuk masalah tersebut. Bagian akhir ini sering disebut sebagai peleraian masalah (*denouement*).³⁸ Dalam tahap *New Ekuilibrium*, komplikasi berhasil diatasi dan permasalahan yang dihadapi akhirnya terpecahkan. Proses berakhirnya cerita tentu tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui suatu proses yang panjang. Proses ini melibatkan berbagai faktor dalam penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi, dan sering kali melibatkan peran seorang tokoh sebagai penengah. Konflik yang sebelumnya mengguncang keseimbangan awal perlahan-lahan terselesaikan, hingga akhirnya tercipta kembali keadaan yang stabil. Keseimbangan di akhir cerita ini muncul ketika tahap gangguan atau konflik sudah dilalui. Sebelum sebuah narasi mencapai tahap keseimbangan yang baru, gangguan atau konflik perlu digambarkan secara mendalam dan harus memiliki

intensitas yang cukup kuat.³⁹ Dengan demikian, dinamika cerita akan terasa lebih hidup dan mampu membawa penonton atau pembaca mengikuti proses menuju pemulihan kondisi yang seimbang.

Dalam narasi dakwah yang mengisahkan tokoh-tokoh sejarah Islam, tahap keseimbangan baru menggambarkan tindakan tokoh yang berhasil melewati konflik sebelumnya yang menjadi penghambat untuk tetap konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam. Tahap keseimbangan dalam narasi ini indikatornya bisa dilihat dari hasil akhir setelah melewati tahap konflik. Apakah tokoh berhasil sukses untuk mengamalkan nilai-nilai Islam atau justru gagal.

2. Narasi Dakwah dalam Film 1001 Inventions and The World of Ibn Al-Haytham.

Film pendek *1001 Inventions and The World of Ibn Al Haytham*, akan dibagi penjelasannya dalam film ini menjadi dua, yaitu pembabakan dan struktur narasi dakwah pada tokoh Ibn Al-Haytham dan Layla. Mengingat dalam film ini ada dua lapisan cerita atau peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Kisah Ibn Al-Haytham yang dinarasikan oleh sang kakek sebagai tokoh pendukung menjadi solusi bagi kesulitan belajar Layla yang membuatnya pesimis. Dengan demikian, kedua lapisan narasi film ini saling terkait.

Cerita dalam film pendek *1001 Inventions and The World of Ibn Al Haytham* juga

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 26, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55209>.

³⁸ Gorrys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi*, 155.

³⁹ Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim/Living With Muslim*," 27.

disampaikan menggunakan alur dan POV campuran untuk memperjelas keterhubungan kisah kedua tokoh utama tersebut.

a) Narasi Dakwah pada Cerita Ibn Al-Haytham.

Adegan pertama Ibn Al-Haytham dalam film ini dimulai dengan munculnya konflik antara tokoh utama dan tokoh pendukung, antara menit 03.45 dan 04.42. Adegan ini tidak diawali dengan struktur yang seimbang untuk menggambarkan kehidupan damai Ibn Al-Haytham.

Pembabakan pertama tokoh Ibn Al-Haytham, *mad'uw* diperlihatkan kehidupan Ibn Al-Haytham dimulai dengan sebuah adegan di mana sang ilmuwan menjelaskan kepada para cendekiawan bagaimana manusia dapat melihat. Pada tahap ini, cerita berkembang dengan kehadiran tokoh-tokoh lain yang memicu konflik antara protagonis dan antagonis. Tahap ini mencakup adegan-adegan yang meningkatkan ketegangan, memperumit situasi, dan mengarahkan cerita menuju konflik yang lebih dalam.

Situasi gangguan atau konflik ini bermula ketika Ibn al-Haytham menjelaskan bagaimana manusia melihat di dalam kelas. Ruangan tersebut dilengkapi papan tulis dan rak buku. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi para cendekiawan yang ingin mendengarkan debat tentang bagaimana manusia melihat. Konteks adegan ini menekankan bahwa penjelasan Ibn al-Haytham tentang bagaimana manusia melihat terjadi di dalam kelas. Latar ruang kelas dipilih agar mudah dipahami oleh *mad'uw* atau penonton film. *Mad'uw* yang

menonton adegan ini dapat lebih mudah memahami bahwa debat Ibn Al-Haytham berlangsung di ruang kelas, sebagaimana layaknya di sekolah atau universitas.

Setelah Ibn Al-Haytham selesai menjelaskan bahwa manusia dapat melihat karena cahaya terpantul dari benda dan pantulannya memasuki mata kita. Sekelompok penuh cendekiawan dan mahasiswa atau para penuntut ilmu mulai menertawakan Ibn Al-Haytham.

Seorang bapak-bapak atau tokoh yang lebih tua menghampiri hadirin atau cendekiawan dan menyampaikan teori dari ilmuwan Yunani Euclid. Dalam pernyataan ini, sang tokoh yang lebih tua menjelaskan bahwa mata manusia memancarkan cahaya tak kasat mata yang menjadi alasan mengapa manusia dapat melihat.

Setelah argumennya dibantah, Ibn al-Haytham mencoba menunjukkan catatannya dari ilmuwan Yunani, Aristoteles. Sayangnya, dirinya tidak dapat menunjukkan atau membuktikan teorinya. Apalagi teori Euclid pada masa itu dipercaya oleh banyak ilmuwan dan dipandang sebagai sebuah kebenaran. Orang tua itu kemudian menuduh Ibn al-Haytham kurang bijaksana dalam memilih sumber ilmu pengetahuan. Pernyataan antagonis ini tentu saja membuat semua penuntut ilmu dan cendekiawan yang hadir menertawakan Ibn al-Haytham. Situasi ini membuat Ibn al-Haytham merasa terhina dan gagal. Kegagalan Ibn al-Haytham untuk menunjukkan bagaimana manusia melihat merupakan bagian dari konflik tersebut. Harapan Ibn al-Haytham bahwa teorinya benar ternyata tidak sesuai

ekspetasinya. Justru keraguan tersebut muncul dari ketidakmampuan Ibn al-Haytham untuk menjelaskan kebenarannya.

Peristiwa dialog Ibn Al-Haytham dikelas dengan tokoh antagonis atau lelaki tua itu, memicu konflik antartokoh yang bermula dari perbedaan pendapat tentang bagaimana manusia bisa melihat. Konflik antar tokoh ini uniknyanya langsung berakhir ketika ada tokoh pendukung, yaitu sarjana atau cendekiawan perempuan yang mempertanyakan lelaki tua itu tentang bukti teori Euclid. Dalam adegan ini, lelaki tua itu tidak mampu menjawab dan tetap diam.

Pada tahap adegan ini, gangguan telah terjadi hanya saja dapat dileraikan oleh tokoh pendukung, yaitu sarjana perempuan. Namun peleraian ini tidak menentukan pendapat mana yang benar.

Perdebatan ini tidak saja menimbulkan konflik antar tokoh, tetapi juga menyebabkan Ibn Al-Haytham kehilangan keyakinan atau menjadi pesimis terhadap konsep teoritisnya tentang bagaimana manusia dapat melihat.

Bagian ini menggambarkan konflik batin Ibn Al-Haytham yang mulai meragukan teorinya sendiri. Konflik batin yang dialami tokoh utama cerita ini tampak jelas ketika Ibn Al-Haytham menundukkan kepala ketika ditertawakan dan berkata "*tetapi*," lalu diam saja ketika berbicara dengan seorang cendekiawan Tiongkok. Adegan ini menunjukkan bahwa, meskipun konflik antar tokoh telah terselesaikan, pernyataan ini menciptakan konflik batin

dalam diri Ibn Al-Haytham mengenai teori penglihatan manusia.

Adegan antara Ibn Al-Haytham dan cendekiawan Tiongkok ini menunjukkan bahwa Ibn Al-Haytham mulai merasa ragu atau tidak percaya diri dengan hasil dialog di kelas karena tidak mampu membuktikan validitas teori cahayanya. Adegan ini menunjukkan situasi atau gangguan yang dialami Ibn Al-Haytham, khususnya konflik internal mengenai validitas teori cahayanya. Oleh karena itu, konflik dalam adegan ini memiliki dua bentuk.

Pertama, ada konflik batin Ibn Al-Haytham yang harapannya digagalkan oleh ketidakmampuannya menjelaskan kebenaran bahwa manusia melihat karena cahaya memantul dari benda dan bayangannya menembus mata kita. *Kedua*, ada konflik antara protagonis dan antagonis yang memperdebatkan bagaimana manusia dapat melihat.

Konflik antar tokoh berakhir berkat bantuan dari cendekiawan perempuan dan Tiongkok. Namun, penyelesaian ini tidak dianggap sebagai keseimbangan baru karena tokoh antagonis tidak berdamai dengan tokoh protagonis, Ibn Al-Haytham. Faktanya, pertanyaan tentang kebenaran teori penglihatan manusia belum terbukti, sehingga jawaban atas pertanyaan tentang teori cahaya dalam kaitannya dengan penglihatan manusia tetap tidak terjawab.

Setelah perdebatan itu, tokoh cendekiawan Tiongkok dalam adegan ini mencoba meredakan konflik dengan mengingatkan Ibn al-Haytham bahwa

perjuangan untuk mencapai kebenaran tidaklah mudah. Mendengar pernyataan ini, Ibn al-Haytham terdiam dan menundukkan kepalanya. Oleh karena itu, upaya cendekiawan Tiongkok untuk meredakan konflik batin Ibn al-Haytham juga belum mampu memberikan solusi, maka tahap ini juga tidak dikatakan sebagai tahap keseimbangan baru atau *new equilibrium*.

Dalam narasi dakwah, pembabakan pada menit 03.45 sampai 04.42 mengajak *mad'uw* untuk merenungi bahwa rasa pesimisme kerap muncul saat harapan tidak berjalan seiring dengan kenyataan. Ketika ekspektasi runtuh, di situlah muncul kegelisahan yang mendorong seseorang mempertanyakan arah langkahnya. Apakah akan menyerah atau tetap melangkah. Namun Allah menyampaikan dalam Al-Qur'an bahwasannya: "*Janganlah berputus asa dari rahmat Allah*" (QS. Az-Zumar: 53). Ayat ini seakan-akan menegaskan bahwa kegagalan yang membuat ekspektasi manusia hancur bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari kesadaran baru agar manusia kembali berjuang dan belajar. Jangan sampai kegagalan dalam membuktikan kebenaran sebuah ilmu pengetahuan membuat manusia menjadi pesimis maupun berputus asa dari rahmat Allah.

Selanjutnya pada pembabakan kedua di menit 04.42 sampai 05.56. Setelah perdebatan Ibn Al-Haytham dengan salah satu tokoh yang menantang teori cahayanya. Beberapa tentara memasuki ruangan, berteriak-teriak untuk menarik perhatian mereka yang hadir. Adegan kemudian berubah dengan munculnya karakter pendukung baru, yaitu tentara

yang memasuki ruang debat. Para tentara yang hadir menyampaikan informasi penting dari Mesir kepada para cendekiawan dan ilmuwan yang hadir bahwa Mesir sedang dilanda bencana akibat banjir Sungai Nil. Tujuan mereka adalah menemukan ilmuwan yang mampu memecahkan masalah banjir di Mesir akibat luapan Sungai Nil.

Prajurit itu juga mengatakan bahwa ia mendengar ada seorang ilmuwan di ruangan itu yang dapat memecahkan permasalahan banjir Sungai Nil. Prajurit itu kemudian meminta pria itu untuk memperkenalkan dirinya. Mendengar hal ini, Ibn Al-Haytham segera mengangkat tangannya dan menyatakan dirinya sebagai orang yang dicari prajurit itu. Ibn Al-Haytham menyatakan bahwa ia yakin dapat membangun bendungan besar untuk mengatasi banjir Sungai Nil.

Ibn Al-Haytham juga dengan optimisnya menyampaikan bahwa dengan kemampuannya, dirinya percaya bahwa membangun bendungan dapat mengatasi masalah banjir dari luapan sungai Nil. Ibn al-Haytham kemudian menyatakan kesediaannya untuk menerima misi pembangunan bendungan tersebut. Sikap Ibn Al-Haytham ini menunjukkan bahwa dirinya siap menghadapi tantangan besar tersebut, meskipun ada peringatan dari para cendekiawan Tiongkok tentang bahayanya menerima misi tersebut.

Pada pembabakan kedua ini, terjadinya sebuah keseimbangan awal yang dimana diperlihatkan atau dikenalkan karakter tokoh Ibn Al-Haytham yang optimisme dan berani menghadapi tantangan. Meskipun Ibn Al-Haytham sudah diingatkan bahaya,

dan resiko dalam membangun bendungan oleh cendekiawan Tiongkok. Hal ini tidak menghalanginya membangun bendungan untuk mencegah banjir di Sungai Nil.

Lebih lanjut, dalam dialog ini. Ibn Al-Haytham digambarkan sebagai sosok yang berani dan optimistis dalam menghadapi tantangan. Hal ini terlihat dari kesediaannya untuk mengambil keputusan membangun bendungan besar guna mencegah banjir di Mesir akibat meluapnya Sungai Nil. Meskipun telah diperingatkan oleh cendekiawan Tiongkok tentang bahaya keputusan tersebut, Ibn Al-Haytham tetap setuju untuk membangun bendungan tersebut.

Adegan ini menggambarkan pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'uw*, bahwa umat Islam harus berani menghadapi tantangan. Satu kegagalan saja tidak seharusnya membuat umat Islam menyerah dan takut menghadapi tantangan yang lebih besar. Pembabakan ini menggambarkan Ibnu Al-Haytham sebagai seseorang yang yakin atau optimis bahwa dirinya mampu membangun bendungan.

Optimisme dalam Islam sendiri adalah sikap yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk gigih dalam perjuangannya mencapai tujuan, harapan, dan cita-cita akhirnya. Sesulit apapun permasalahan yang dihadapi, sikap optimis akan membuat seseorang berusaha mencari *problem solving* untuk menyelesaikan permasalahannya. Orang yang optimis digambarkan sebagai orang yang percaya diri dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Optimisme

dapat muncul dari sikap yang dilandasi keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya, serta memiliki rencana terbaik di balik setiap peristiwa yang ada.

Jadi, meskipun Ibn Al-Haytham gagal meyakinkan para sarjana atau cendekiawan tentang teori cahayanya, ia tidak menyerah. Sebab bisa jadi ada hikmah dibalik kegagalan ini, dan bisa jadi Allah memberikan pertolongan di waktu lain kepada Ibn Al-Haytham untuk menunjukkan bukti bahwa teorinya benar. Kegagalan ini juga mempersiapkan Ibn al-Haytham untuk tantangan baru lainnya yaitu membangun bendungan di Sungai Nil. Oleh karena itu, pesan dakwah dari narasi ini ada dua. Pesan optimisme dan keberanian untuk menghadapi tantangan.

Selanjutnya, pada pembabakan ketiga di menit 05.56 sampai 07.37. Setelah menjadi sukarelawan, Ibn Al-Haytham dibawa dengan perahu ke Mesir oleh para prajurit. Selama perjalanan, penonton diperlihatkan perjalanan Ibn Al-Haytham dengan perahu ke kota di Mesir tersebut. Selama perjalanan ini, pemandangan seperti piramida yang merupakan ciri khas Mesir ditampilkan untuk memperjelas latar. Piramida-piramida ini memperjelas bahwa Ibn Al-Haytham benar-benar pergi ke Mesir. Selain piramida, terdapat juga sungai dan gurun yang menunjukkan bahwa Ibn Al-Haytham berada di wilayah Mesir, dekat dengan Sungai Nil.

Setelah tiba di Mesir, Ibn Al-Haytham melakukan penelitian atau riset di sebuah tenda. Tenda ini berfungsi sebagai tempat eksperimennya. Dari tenda, seseorang dapat melihat kota Mesir dan Sungai Nil. Di

dalam tenda, terdapat sebuah meja berisi *miniature* kota Mesir seperti piramida, dan aliran air sungai Nil. Ibn Al-Haytham kemudian mendemonstrasikan dinding *miniature* tembok sebagai bendungan untuk menghalang sungai Nil sambil menunjukkannya kepada seorang tentara.

Tokoh pendukung, yaitu tentara yang melihatnya, kemudian menambahkan air ke *miniature* tersebut untuk menghancurkan tembok *miniature* yang Ibn Al-Haytham letakkan. Ibn Al-Haytham yang melihat uji cobanya gagal pada *miniature* tersebut, kemudian terseyum kepada tentara. Setelah itu, Ibn Al-Haytham mulai mengeluarkan alat tulisnya untuk menuliskan ide-idenya sebagai solusi atas percobaannya yang gagal. Ibn Al-Haytham berusaha berpikir keras untuk menemukan solusinya. Namun sayangnya, Ibn Al-Haytham merasa tidak dapat menyelesaikan permasalahan Sungai Nil. Hal ini diperjelas oleh narator yang menggunakan sudut pandang ketiga, yaitu sang kakek bahwa membangun bendungan untuk mencegah banjir Sungai Nil adalah hal yang mustahil. Sebab pada saat itu, masih terdapat keterbatasan dalam teknologi dan jika tetap dibangun, daerah lain akan terkena dampak banjir.

Setelah Ibn Al-Haytham mengatakan dirinya tidak mampu membangun bendungan sesuai janjinya kepada khalifah. Dia diminta menghadap khalifah Al-Hakim. Adegan beralih ke sebuah ruangan tempat sang khalifah duduk di singgahsananya. Ibn Al-Haytham langsung berhadapan dengan khalifah Mesir yaitu Al-Hakim. Selama pertemuan ini, tidak ada dialog antara Al-Hakim dan Ibnu Al-Haytham. Namun, Ibnu Al-Haytham

kemudian digambarkan selanjutnya sudah berada dalam penjara yang gelap.

Adegan Ibnu Al-Haytham saat berada di Mesir hingga dipenjara menandai puncak konflik dalam cerita. Puncak konflik dalam film ini terjadi ketika Ibnu Al-Haytham dipenjara oleh penguasa Mesir, yaitu Al-Hakim karena tidak mampu membangun bendungan di Sungai Nil. Adegan ini menandakan telah terjadinya ketidakseimbangan karena tokoh utama, yaitu Ibn Al-Haytham telah gagal membangun sebuah bendungan untuk mengatasi banjir akibat meluapnya sungai Nil. Bagian adegan ini merupakan puncak konflik dalam kisah hidup Ibnu Al-Haytham. Khalifah sebagai penguasa Mesir memberikan hukuman penjara kepada Ibn Al-Haytham menandakan perselisihan kedua tokoh karena tidak tercapainya sebuah harapan. Ibn Al-Haytham, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalah sungai Nil tidak mampu berbuat apa-apa atau menentang perintah hukuman Khalifah Al-Hakim. Ibn Al-Haytham hanya bisa berputus asa. Sehingga pada pembabakan ini, diperlihatkan bahwa konflik dalam cerita tersebut terus memanaskan hingga mencapai puncaknya saat Ibnu Al-Haytham dipenjara.

Adegan pada pembabakan ini menunjukkan, bahwa pesan dakwah dalam narasi ini menjelaskan bahwa umat Islam sudah pasti dihadapi sebuah cobaan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 214 bahwa manusia akan diberikan ujian atau cobaan. *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum*

kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapanakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. Ayat ini menegaskan bahwa ketika dihadapkan oleh sebuah cobaan, hal inilah yang tentunya akan menentukan pilihan seorang muslim, apakah orang tersebut memilih berputus asa atau tidak.

Selanjutnya pada pembabakan keempat pada menit 08.08 sampai 10.32. Pembabakan ini dimulai dengan sebuah adegan di mana Ibn Al-Haytham merasa putus asa di penjara. Dalam kegelapan penjara, ia tak berdaya. Penjara itu sendiri digambarkan sebagai tempat gelap dengan hanya sebuah tempat tidur dan meja. Di penjara ini, Ibn Al-Haytham terus termenung di tempat tidur dan meja belajarnya. Hingga pada akhirnya, periode ketidakseimbangan yang dialami Ibn Al-Haytham ini berakhir ketika dirinya melihat cahaya masuk melalui jendela.

Ketika Ibn Al-Haytham melihat cahaya melalui lubang di jendela, hal ini menandakan dirinya mulai menemukan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat melihat untuk menyelesaikan konflik yang sebelumnya ia hadapi. Adegan di mana Ibn Al-Haytham melihat cahaya melalui lubang di jendela berarti ia mulai berpindah dari keadaan tidak seimbang ke keadaan keseimbangan baru karena ia telah menemukan jawaban atas pertanyaan konflik pertama yang dirinya hadapi sebelumnya mengenai kebenaran bagaimana manusia dapat melihat.

Cahaya yang menembus penjara gelap ini akhirnya menjawab keraguannya tentang penglihatan manusia. Sehingga pembabakan dalam bagian ini menunjukkan bahwa Ibn Al-Haytham telah menemukan jawaban dan menandai dimulainya keseimbangan baru (*New Equilibrium*).

Ibn Al-Haytham telah menemukan solusi untuk konflik pertama yang dirinya alami, yaitu masalah pertanyaan teoretis tentang bagaimana manusia dapat melihat. Konflik batin yang di alami tokoh Ibn Al-Haytham uniknya terselesaikan tanpa bantuan dari tokoh-tokoh pendukung. Keraguan tentang teori penglihatan manusia sirna ketika Ibnu Al-Haytham mengamati cahaya bulan yang menembus jendela penjara. Melihat bagaimana cahaya tersebut menembus langsung ke dalam penjara, Ibnu Al-Haytham semakin yakin atas kebenaran teori cahayanya benar. Untuk membuktikan teori cahayanya, Ibnu al-Haytham melakukan eksperimen yang dikenal sebagai kamera obscura atau kamar gelap. Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa cahaya terpantul dari objek dan bayangannya menembus mata, sehingga memungkinkan manusia bisa melihat. Adegan ini menunjukkan penyelesaian akhir permasalahan Ibn Al-Haytham setelah mengatasi konflik batin yang dialaminya, yakni konflik keraguan atau keyakinan terhadap teori cahayanya.

Pembabakan ini dalam narasi dakwah merefleksikan bahwa setiap muslim pada hakikatnya akan memperoleh petunjuk dari Allah melalui *sunantullahnya*. Dalam konteks kisah Ibn Al-Haytham, salah satu bentuk *sunnatullah* tersebut tampak ketika Allah memberinya inspirasi lewat

fenomena cahaya bulan yang menembus lurus ke dalam sel penjaranya. Momen tersebut menjadi titik awal kesadarannya yang kemudian membawanya pada penemuan besar dalam dunia optik.

Ibn Al-Haytham yang melihat cahaya bulan memasuki penjara, kemudian teringat teori yang telah dijelaskannya sebelumnya bahwa manusia dapat melihat karena cahaya merefleksikan objek. Hal ini bertentangan dengan klaim ilmuwan Euclid bahwa manusia dapat melihat karena mata manusia memancarkan cahaya tak kasat mata.

Cahaya yang masuk ke dalam sel penjara telah membuktikan kebenaran teorinya. Ibn al-Haytham yang awalnya merasa putus asa di penjara, akhirnya semakin bertekad untuk membuktikan kebenarannya. Ibn Al-Haytham lalu mencoba eksperimen yang dikenal sebagai kamar gelap atau kamera obscura. Hasil eksperimen inilah yang kemudian menegaskan kebenaran dari teorinya.

Meskipun Ibn Al-Haytham dipenjara, ia tidak tenggelam dalam kesedihan atau keputusasaan. Ketika ia melihat cahaya memasuki penjara, hal itu memberinya harapan sebagai seorang ilmuwan untuk membuktikan kebenaran dari proses berpikir dan penalarannya. Kisah Ibnu Al-Haytham ini mengajarkan *mad'uw* bahwa di balik setiap kesulitan selalu ada kemudahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ash-Sharh (94) ayat 5-6. "*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*"

Kisah Ibn Al-Haytham dalam film ini mengajarkan kita bahwa dalam menghadapi kesulitan apa pun, selalu ada kemudahan dan harapan. Harapan inilah yang mendorong Ibn Al-Haytham untuk lebih optimis karena dirinya berhasil membuktikan kebenaran teori cahayanya.

Konflik batin yang dialami oleh Ibn Al-Haytham yang muncul akibat keraguan dalam dirinya, akhirnya mampu ia atasi sendiri melalui kejeniusannya saat menyadari arah masuknya cahaya ke dalam ruang tahanannya. Penyelesaian konflik tersebut tidak melibatkan tokoh lain sebagai penengah, melainkan diselesaikan secara internal oleh tokoh utama. Narator dalam cerita, yakni sang kakek turut menjelaskan bahwa selama masa penahanan Ibn Al-Haytham. Dia justru produktif dengan menuliskan berbagai hasil pemikirannya ke dalam sebuah buku yang terdiri atas tujuh bab pembahasan.

Adegan tersebut menggambarkan tahap akhir dari penyelesaian konflik, di mana Ibn Al-Haytham berhasil mengatasi pergolakan batin yang selama ini menghantuinya, yaitu konflik akan keraguan terhadap kebenaran teorinya tentang cara kerja penglihatan manusia. Momen ketika ia melihat cahaya menembus ruangan gelap menjadi titik balik yang menguatkan keyakinannya bahwa teorinya memang benar. Untuk menguji dan membuktikan pemahamannya tersebut, Ibn Al-Haytham kemudian melakukan serangkaian eksperimen melalui media yang dikenal sebagai kamar gelap atau kamera obscura. Hasil riset dan temuannya itu lalu ia

tuangkan ke dalam karya tulis ilmiah yang disusun dalam tujuh jilid buku.

Lalu selanjutnya pada pembabakan kelima di menit 10.32 sampai 11.13. Setelah berhasil membuktikan kebenaran teorinya melalui eksperimen dan merangkumnya dalam tujuh jilid buku, perjalanan ilmiah Ibn Al-Haytham mencapai titik terang. Adegan kemudian beralih dengan masuknya seorang tentara ke dalam sel penjara, membawa kabar penting bahwa khalifah Al-Hakim telah wafat. Kabar ini menjadi penanda bahwa masa hukuman Ibn Al-Haytham telah berakhir. Dia pun dibebaskan dari tahanan. Momen ini menandai awal kebebasan sekaligus kembalinya Ibn Al-Haytham ke dunia luar untuk kembali melanjutkan kontribusinya sebagai seorang ilmuwan sains yang membawa semangat baru dari hasil pencarian kebenarannya selama di penjara.

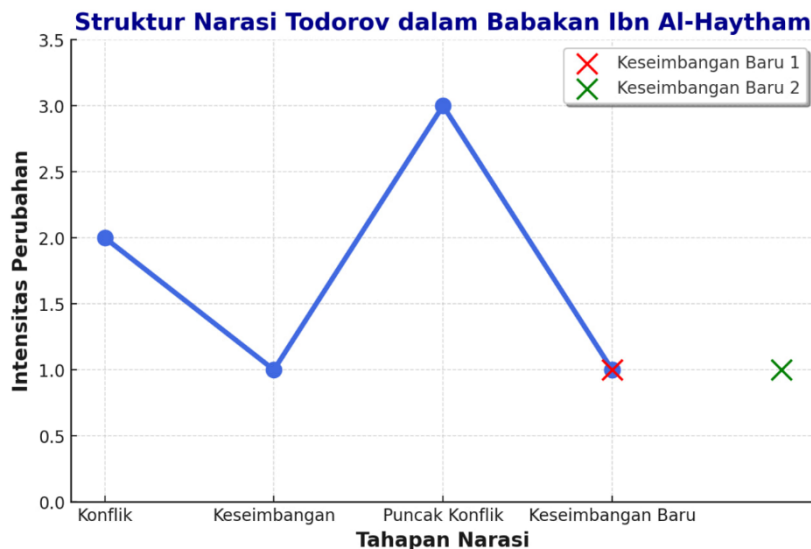
Bagian ini juga menandai akhir dari penyelesaian konflik antara Ibn Al-Haytham dan Khalifah Al-Hakim. Perselisihan yang semula timbul akibat kegagalan proyek bendungan Sungai Nil akhirnya terselesaikan tanpa intervensi tokoh lain. Konflik dapat teratasi karena wafatnya sang khalifah, sehingga konflik Ibn-Haytham berakhir dengan sendirinya. Sementara itu, peran tokoh pendukung seperti tentara hanya sebatas penyampai informasi dan pelaksana pembebasan Ibn Al-Haytham. Adegan ketika Ibn Al-Haytham dibebaskan menjadi penutup narasi yang sekaligus mencerminkan terciptanya kondisi keseimbangan baru, yakni kebebasan bagi sang ilmuwan untuk kembali melanjutkan perjuangan keilmuannya.

Dalam konteks narasi dakwah, adegan terakhir ini menyampaikan pesan kuat kepada *mad'uw* bahwa pertolongan Allah akan datang kepada hamba-Nya yang tetap teguh dalam keimanan dan konsisten berjuang menegakkan kebenaran. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam QS. Muhammad (47): 7. "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" Maksud ayat ini menegaskan bahwa siapa pun yang berjuang dengan tulus untuk membela kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai agama dalam bentuk apa pun, termasuk lewat ilmu pengetahuan, maka Allah pasti akan memberi pertolongan kepada manusia yang memperjuangkan kebenaran tersebut. Sebagaimana Ibn Al-Haytham yang pada akhirnya dibebaskan dari penjara.

Setelah kisah perjuangan Ibn Al-Haytham mencapai akhir, narator menjelaskan bahwa kontribusi ilmiah yang ditorehkannya telah membawa dampak besar bagi kejayaan peradaban Islam pada masanya. Berbagai penemuan penting di masa kini berakar dari gagasan dan pemikiran yang ia kembangkan. Momen ketika Ibn Al-Haytham dibebaskan dari penjara menjadi simbol dari tercapainya keseimbangan baru, sekaligus menutup narasi sejarah ilmuwan besar Islam ini dengan penuh makna.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur narasi dakwah dalam film *1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham* terdiri atas lima tahapan utama yang berpusat pada tokoh Ibn Al-Haytham. Agar tahapan-tahapan ini

lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk visual grafik berikut:



Grafik 1 - Struktur Narasi Tokoh Ibn Al-Haytham

b) Narasi Dakwah pada Cerita Layla

Pembabakan awal tokoh Layla dalam film dimulai dari seorang anak perempuan bernama Layla yang sedang kesulitan menyelesaikan tugas sains dari sekolah. Bagian ini muncul pada menit 01.08 sampai 02.34 dan menjadi awal pembabakan cerita.

Narasi dakwah pada pembabakan awal tokoh Layla diawali dengan latar sebuah ruang tamu yang diterangi lampu dan api dari perapian, menandakan suasana terjadi pada malam hari. Dalam adegan ini, terlihat seorang gadis kecil yang sedang mengambil foto perapian menggunakan tablet. Setelah itu, ia meletakkan tablet di atas sofa dekat tumpukan kertas tugas sekolah yang bertuliskan "how do we see?" atau "Bagaimana manusia bisa melihat?" Pilihan latar dan suasana ini disesuaikan

dengan tema film yang mengangkat kontribusi Ibn Al-Haytham dalam teori cahaya atau optik.

Dalam ruangan tamu, gadis itu tampak melamun, lalu beberapa saat kemudian seorang kakek masuk dan memanggilnya dengan nama Layla. Tahap ini merupakan bagian dari pengenalan tokoh pada awal cerita. Namun, berbeda dengan alur narasi pada umumnya, pengenalan tokoh di film ini berlangsung singkat dan langsung berlanjut ke konflik batin yang dialami Layla, sehingga tahap ini tidak dapat dikategorikan sebagai fase keseimbangan.

Pada babakan ini, saat kakek mendekati Layla dan menanyakan masalah yang dihadapinya, Layla mengungkapkan kesulitannya mengerjakan tugas sains dari sekolah. Layla tidak mengerti bagaimana

cara menjelaskan proses manusia melihat. Layla merasa cemas dan takut gagal, khawatir akan diejek oleh teman-temannya jika tidak bisa menjelaskan dengan benar. Apalagi, Layla hanya diberikan sebuah diagram yang sama sekali tidak ia pahami. Kekhawatiran ini semakin menambah beban pikirannya.

Perilaku Layla mencerminkan sikap pesimis dan rasa putus asa. Sikap pesimis adalah sikap seseorang yang memiliki pandangan *negative* terhadap dirinya, ataupun terhadap sebuah fenomena peristiwa. Biasanya sikap pesimis ini bisa ditandai dengan tokoh yang meremehkan kemampuan diri dan memikirkan hal-hal buruk. Sementara itu, putus asa adalah perasaan kehilangan harapan serta keyakinan akan masa depan yang lebih baik.

Sikap putus asa ditandai oleh tokoh yang cepat menyerah dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Meskipun pesimis dan putus asa memiliki pengertian yang berbeda, keduanya menunjukkan seseorang yang kurang percaya diri dan mudah menyerah. Kedua sikap ini saling berkaitan, tetapi berbeda pada tingkat intensitasnya. Sikap pesimis masih memberikan peluang bagi seseorang untuk kembali termotivasi, sementara putus asa menunjukkan penyerahan total tanpa usaha untuk bangkit kembali.

Dalam Al-Qur'an, sikap pesimis dan putus asa termasuk perilaku yang dibenci dan dilarang oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 87. Artinya: *"Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat*

Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."

Pembabakan Layla yang mengungkapkan rasa takut gagal dan khawatir diejek teman-temannya menunjukkan bahwa pada tahap awal ini, Layla mulai menjauh dari nilai-nilai Islam.

Dalam narasi dakwah, tokoh utama sering kali digambarkan pada awal cerita sebagai sosok yang masih jauh dari penerapan nilai-nilai agama. Begitu pula dengan Layla di babakan awal film ini yang terlihat pesimis dan putus asa menghadapi masalah tugas sekolahnya. Untuk membantu Layla menyadari bahwa sikap pesimis dan putus asa tersebut salah, maka hadirilah tokoh pendukung kakek yang berperan membantu menyelesaikan konflik batin yang dialami Layla.

Selain itu, dapat dipahami bahwa pembabakan awal cerita tokoh Layla dalam film ini dimulai dari konflik, bukan dari keseimbangan. Biasanya, menurut Todorov, sebuah narasi diawali dengan keadaan seimbang. Namun, film ini justru memulai cerita dengan konflik, yang biasanya muncul di tengah alur. Konflik yang muncul di sini bukanlah pertentangan antar tokoh, melainkan konflik batin yang dialami oleh Layla.

Pada awal cerita, Layla merasa cemas akan kegagalannya dan takut menjadi bahan tertawaan teman-teman sekelasnya. Setelah mendengar keluhannya, sang kakek memberikan penjelasan bahwa perjuangan seorang ilmuwan sejati tidak cukup hanya dengan melihat diagram untuk memahami fenomena dunia. Kakek

kemudian menggunakan sebuah tablet untuk memperkenalkan kepada Layla tentang masa keemasan peradaban Islam melalui kisah Ibn Al-Haytham, yang dimulai dari rumah ilmu pengetahuan. Fokus cerita yang berpusat pada Layla di bagian awal ini menunjukkan bahwa film langsung memulai dengan konflik batin yang dialaminya, bukan dari keadaan yang seimbang. Tahap ini bisa dikategorikan sebagai konflik atau gangguan (*Disruption*).

Pada babakan pertama ini, setelah mendengar keluhan Layla, sang kakek mulai memperkenalkan masa keemasan peradaban Islam kepada Layla. Di babakan ini, kakek berperan bukan sebagai tokoh dalam cerita, melainkan sebagai narator serba tahu. Selanjutnya, adegan bergeser fokus pada cerita Ibn Al-Haytham yang sedang menjelaskan konsep cara manusia melihat.

Selanjutnya, pada pembabakan kedua yang berlangsung pada menit 07.39 hingga 08.05, ditampilkan percakapan antara kakek dan Layla yang membahas kegagalan Ibn Al-Haytham dalam membangun bendungan guna mengatasi banjir dari sungai Nil. Layla tampak penasaran dan ingin tahu lebih lanjut mengenai nasib Ibn Al-Haytham setelah kegagalannya membangun bendungan. Sambil bertanya kepada sang kakek, Layla memperlihatkan rasa ingin tahunya.

Kakek lalu mengambil sebuah benda berbentuk kotak hitam yang terletak di atas meja, kemudian duduk kembali di sofa bersama Layla dan melanjutkan kisah yang sedang ia ceritakan.

Pada pembabakan kedua ini menandakan pengenalan karakter Layla yang memiliki penasaran tinggi akan mengenai kisah ilmuwan Islam, yaitu Ibn Al-Haytham. Babakan ini menandakan tahap keseimbangan.

Selain itu, pembabakan kedua ini, tidak ada pesan dakwah yang disampaikan atau perbuatan tokoh yang menunjukkan nilai-nilai dakwah. Scene ini hanya menggambarkan rasa penasaran Layla mengenai kelanjutan dari kisah Ibn Al-Haytham yang diceritakan oleh kakek. Babakan ini hanya menggambarkan situasi pengenalan karakter Layla yang memiliki rasa penasaran yang tinggi.

Pada pembabakan selanjutnya yaitu babak ketiga dimulai dari menit 11.13 sampai 12.26. Adegan diawali saat kakek menasihati Layla bahwa setiap kali ia mengambil gambar dengan kamera, menonton film, atau mengerjakan tugas sekolah, sebaiknya ia tidak melupakan jasa para ilmuwan masa lalu. Dalam momen ini, kakek mengingatkan Layla tentang pentingnya mengenang perjuangan para tokoh ilmu pengetahuan yang telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban.

Keseluruhan cerita tentang Ibn Al-Haytham yang disampaikan oleh kakek kepada Layla merupakan bentuk pesan dakwah yang bertujuan agar Layla dapat mengambil pelajaran dan meneladani perjuangan Ibn Al-Haytham secara utuh. Baik itu sikap optimismenya, keberanian menghadapi tantangan, pantang menyerah, dan perjuangannya dalam membuktikan sebuah kebenaran. Menceritakan hikmah dari sebuah

peristiwa sejarah merupakan bagian dari pesan dakwah. Hal ini sesuai dengan QS. Yusuf ayat 111: *"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"*.

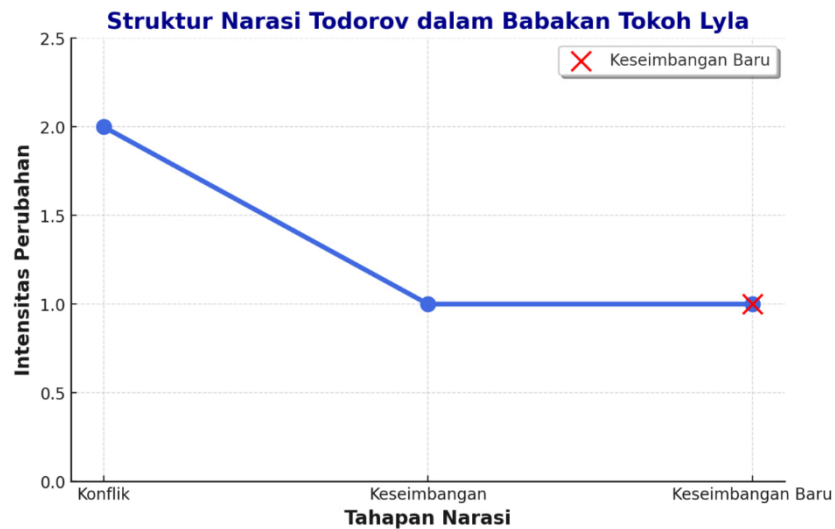
Kisah Ibn Al-Haytham yang disampaikan oleh sang kakek hadir sebagai jawaban atas pergolakan batin yang tengah dialami Layla. Pada babakan sebelumnya, Layla sempat mengungkapkan kegelisahannya kepada kakek, bahwa dirinya merasa takut gagal dan khawatir menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Ungkapan tersebut mencerminkan adanya krisis kepercayaan diri dalam diri Layla. Mendengar keluh kesah itu, kakek pun merespons dengan membagikan kisah inspiratif tentang perjuangan Ibn Al-Haytham dengan harapan kisah tersebut mampu menguatkan hati Layla dan membantunya mengatasi rasa takut serta keraguannya.

Setelah kakek bercerita tentang perjuangan Ibn Al-Haytham dalam membuktikan bagaimana cara manusia bisa melihat, sambil menunjukkan kotak hitam yang merupakan eksperimen kamera obscura Ibn Al-Haytham. Terlihat ada perubahan pada diri Layla. Jika sebelumnya ia merasa takut gagal dan terlihat pesimis, kini Layla tampak lebih optimis dan bersemangat. Dia bahkan ingin menceritakan kisah Ibn Al-Haytham

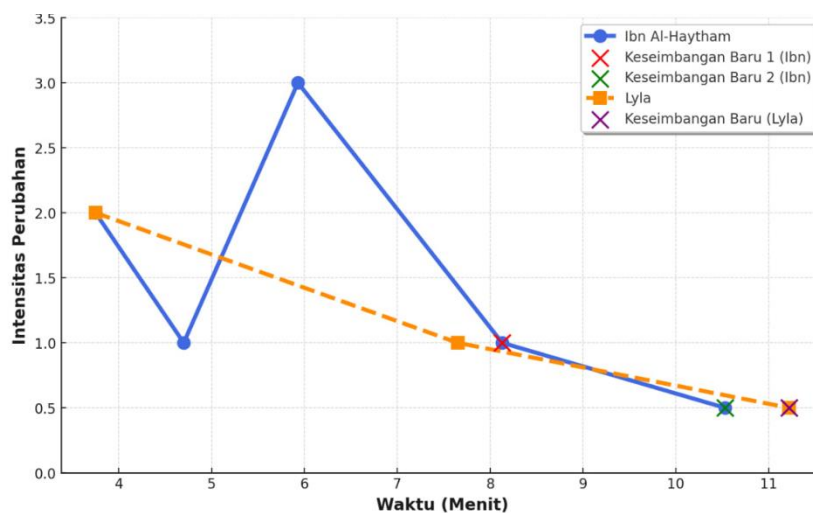
itu kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan kakek berhasil membantu Layla mengatasi rasa takut, pesimis dan kebingungannya. Kakek sebagai tokoh pendukung berhasil menyelesaikan konflik batin yang dialami Layla lewat kisah inspiratif tersebut.

Percakapan antara Layla dan kakek menjadi penutup cerita yang menunjukkan terciptanya keseimbangan baru. Di akhir cerita, Layla terlihat lebih optimis dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Kisah Ibn Al-Haytham yang diceritakan oleh kakek yang berperan sebagai tokoh pendukung sekaligus narator dengan sudut pandang orang ketiga berhasil membantu Layla mengatasi masalah belajarnya. Cerita itu memberikan dorongan positif yang membangkitkan semangat Layla untuk terus belajar dan tidak takut menghadapi tantangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga babakan dalam struktur narasi dakwah yang berfokus pada tokoh Layla. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti menyajikan alur tersebut dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 2 - Struktur Narasi Tokoh Lyla



Grafik - 1 Gabungan Struktur Narasi Tokoh Ibn Al-Haytham & Lyla

Simpulan

Narasi dakwah dalam film *1001 Inventions and the World of Ibn Al Haytham* memberikan nilai-nilai dakwah kepada *mad'uw* agar optimis, pantang menyerah, berani menghadapi tantangan, dan terus semangat dalam memperjuangkan kebenaran. Film ini juga mengajak para *mad'uw* agar tidak berputus asa. Setiap kesulitan yang dihadapi pasti disertai

dengan kemudahan dan solusinya. Film ini juga memberikan pesan dakwah bahwa Allah selalu menolong hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan kebenaran. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita diajak untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu dan tidak mudah menyerah saat berusaha membuktikan sebuah kebenaran.

Lebih lanjut, film ini secara narasi dibalut dengan unsur dan struktur narasi yang baik. Mulai dari konflik (Layla), konflik (Ibn Al-Haytham), keseimbangan (Ibn Al-Haytham), puncak konflik (Ibn Al-Haytham), keseimbangan (Layla), keseimbangan baru-1 (Ibn Al-Haytham), keseimbangan baru -2 (Ibn Al-Haytham), dan keseimbangan baru (Layla).

Film *1001 Inventions and The World of Ibn Al-Haytham* juga menghadirkan dua lapisan cerita, yaitu kisah tentang Layla dan kisah tentang Ibn Al-Haytham yang disampaikan dengan menggunakan sudut pandang dan alur campuran. Pemilihan dua lapisan cerita ini bertujuan untuk *mad'uw* bisa memposisikan dirinya sebagai Layla, seorang anak yang kurang optimis dalam belajar. Lalu Layla muncul rasa optimisme dalam belajar karena cerita dari kakek yang mengkisahkan perjuangan hidup Ibn Al-Haytham. Dengan pembuatan dua lapisan cerita ini, *mad'uw* dapat dengan

mudah merefleksikan pesan dakwah yang disampaikan. Narasi dakwah yang disampaikan dalam film ini juga dapat membantu *mad'uw* yang menontonnya untuk lebih mudah memahami bahwa film ini mengajak *mad'uw* untuk bisa meneladani perjuangan Ibn Al-Haytham.

Penyajian struktur narasi dalam film ini sangat menarik, baik, dan berbeda dari film-film pada umumnya. Maka tidak heran, jika film dokumenter animasi sejarah Islam ini pantas diputar dalam acara internasional seperti kegiatan UNESCO untuk memperingati Tahun Cahaya Internasional. Sehingga film dakwah ini layak untuk dipelajari *sunatullahnya* bagi dai yang ingin berdakwah melalui media film untuk memberikan bekas positif kepada audiens mengenai ajaran Islam, khususnya mengenai perjuangan ilmuwan Islam terdahulu.

Bibliografi

- "1001 Inventions and the World of Ibn Al Haytham (English Version)." 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=MmPTTff44k>.
- Alfathoni, M. A. M., dan D. Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Amelia, Delvira, dan Muhammad Hildan Azizi. "Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (January 29, 2024): 50. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.21>
- Amaliah, Mashail. "Penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih dalam Film *Battle of Empires: Fetih 1453*." Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Purwokerto, n.d.
- Aida. "Perbandingan Unsur Intrinsik Kisah Nabi Lut Antar Surat Dalam Al Quran," 156.
- Ardiana, Zusi, Kahfie Nazaruddin, dan Edi Suyanto. "Sudut Pandang Pencerita dalam *Novel Padang Bulan* Karya Andrea Hirata." *Jurnal Kata*, vol. 6, no. 2, 2014.
- Balyan, Rabaz. "Narasi Ikhtilaf dalam Film *Bid'ah Cinta* (Studi Analisis Narasi Tzvetan Todorov)." Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri

- Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67673>.
- Darmalinda, dan Fadriati. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran)." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.51729/91375>.
- Darmayanti, Hani. "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 64. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.58>.
- Evrita, RR Ella H, dkk. "Eksplorasi Sejarah Film Melalui Media Kreatif." *Pro Film Jurnal* 5, no. 1 (2023): 47–60. <https://doi.org/10.56849/ppesft66>.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- "FILM HD 1001 Inventions and the World of Ibn Al-Haytham (sub Indonesia) – Ibnu Al-Haitsam / Al Hazen." 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Q6JKFGchtsk>.
- Hariato, Yudi Asmara. "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (July 1, 2023): 105. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.
- Hildan, Hildan. "Struktur Narasi Berbagi kepada Sesama dalam Semiotika TV Commercial (TVC) Lazismu | Semiotics of Narrative Structure Sharing with Others in the Commercial TV (TVC) Lazismu." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (March 13, 2021): 85. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4320>.
- "Ibn Al-Haytham." *International Year of Light*. n.d.
- Ida, Rachmah. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Maretha, Della. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana Dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (October 1, 2019): 77–81. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1706>.
- Merryasni, Arlyan. "Pemanfaatan Film Sejarah sebagai Media Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah di SMA Negeri 50 Jakarta." Tesis Magister, Universitas Negeri Jakarta, 2023. <http://repository.unj.ac.id/38003/>.
- Natalianingsih, Ni Luh Diah, dkk. "Analisis Unsur Pembentuk Film Animasi 'Bondres Tata Titi.'" *ANIMA RUPA: Jurnal Animasi* 1, no. 1 (October 29, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.59997/animarupa.v1i1.2856>.
- Rahmawati, Indah Yunita. "Karakteristik Tokoh Protagonis dan Antagonis dalam Novel Anak Seri *The Story Explorer* Karya Anak Usia 12 Tahun Terbitan Tiga Ananda." n.d.
- Riedl, M. O., dan R. M. Young. "Narrative Planning: Balancing Plot and Character." *Journal of Artificial Intelligence Research* 39 (September 29, 2010): 217–268. <https://doi.org/10.1613/jair.2989>.
- Surya Widiani, Lusiana, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur. "Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (April 30, 2018): 126. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>.
- Tarigan, Andre Bastian. "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim 'Living With Muslim'*." Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55209>.
- Todorov, Tzvetan. *Tata Sastra*. Diedit oleh Okke K. S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985.

- Todorov, Tzvetan. "The 2 Principles of Narrative." *Diacritics* 1, no. 1 (1971): 37–44. <https://doi.org/10.2307/464558>.
- Wahyuningsih, Sri. *Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, n.d.
- "Who was Ibn al-Haytham?" *Ibn Al-Haytham*. Diakses 29 Oktober 2024. <https://www.ibnalhaytham.com/>.
- Widhi, Dwi Putri Nugrahaning. "Analisis Struktur Film; Narrative Dan Narration Pada Film *Lamun Sumelang*." *ASKARA: Jurnal Seni dan Desain* 1, no. 2 (January 30, 2023): 1–19. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i2.931>.
- Wissang, Imelda Oliva, dan Alexander Bala. "Menentukan Tema dalam Cerita." *Community Development Journal* 5, no. 2 (2024): 3550–3555.

